

## EPISTEMOLOGI TAFSIR SYU'BAH ASA

**Himmatul Aliyah**

UIN Sunan Kalijaga  
himmatul.aliyah@gmail.com

### Abstrak

Epistemologi tafsir merupakan disiplin ilmu yang berusaha untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang teori ilmu pengetahuan tentang tafsir. Bagaimana sebuah karya tafsir dapat diuji kebenarannya berdasarkan norma epistemik. Artikel ini mencoba mengeksplor karya tafsir Syu'bah Asa merupakan salah satu karya dari sederet karya-karya tafsir kontemporer yang lahir di zaman orde baru. Arah visi, gerakan dan wacana yang dikembangkan tafsir ini telah memberikan muatan kritis dan perlawanan terhadap zaman orde baru. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode deskriptis analitis mengungkap epistemologi tafsir karya Syu'bah Asa, yang berjudul *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Dalam menulis karya tafsirnya, Syu'bah Asa menggunakan metode tematik. Tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang aktual dan faktual sesuai dengan peristiwa yang terjadi saat tafsir itu ditulis. Sumber tafsir yang digunakannya sangat beragam seperti sumber al-Qur'an, hadis, *asbāb an-nuzūl*, ijtihad mufassir, kitab-kitab tafsir klasik seperti al-Kasasyaf karya al-Zamakhshari, *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin ar-Rāzi, tafsir al-Baidawi beserta kitab-kitab tafsir lainnya. Syu'bah Asa juga merujuk pendapat para ulamā dalam hal kebahasaan dan qirāat.. Sumbangan paling berharga Syu'bah Asa dalam karya tafsirnya adalah sikapnya yang kritis pada pemerintahan orde baru dalam petunjuk cahaya al-

Quran sehingga terwujud masyarakat Indonesia yang madani dan diridhai Allah.

**Kata kunci :** *Epistemologi, Tafsir, Syu'bah Asa, Orde, Baru, Indonesia.*

### **Abstract**

*THE EPISTEMOLOGY OF TAFSIR SHU'BAH ASA. The interpretation epistemology is a discipline to reveal the fundamental questions about the theory of interpretation. How the interpretation tested based on the epistemik norms. This article is trying to explore the Syu'bah Asa interpretation. It is one from many works of contemporary interpretation that was born in the new order time. The vision, direction, discourse and movement developed have critical loads provided and resistance to the new order. This research uses a library study with descriptive analytical method. In writing the interpretation book, Syu'bah Asa using thematic method. The actual and the factual theme according to the events when occur when it was written. Syu'bah Asa also refers to the opinion of the scholars' in this linguistic derivation and qira'ah. The most valuable contribution Syu'bah Asa in his interpretation is a critical attitude on the new order government in the light of the al-Koran so realized civil society in Indonesia and pleased by Allah.*

**Keywords :** *Epistemology, Interpretation, Syu'bah Asa, New, Order, Indonesia*

## **A. Pendahuluan**

Kemunculan tafsir yang kental dengan nuansa yang berbeda-beda seperti nuansa bahasa, fiqh, tasawuf, sosial-politik, dan lainnya itu tidak bisa dilepaskan dari perkembangan problem sosial keagamaan masyarakat. Hal ini disebabkan problem sosial keagamaan semakin kompleks dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Masing-masing tafsir tersebut mencoba untuk memberikan solusi dari problem yang dihadapi masyarakat.

Selain problem masyarakat yang semakin kompleks, perbedaan pola pikir dan cara pandang mufassir dalam memandang ayat al-Qur'an juga menjadi pemicu perbedaan penafsiran. Dari perbedaan penafsiran tersebut maka secara otomatis melahirkan produk penafsiran dengan berbagai corak.

Perbedaan epistem dan cara pandang mufassir terhadap suatu ayat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis di mana seorang mufassir hidup. Selain itu, faktor pendidikan mufassir juga turut serta memberi warna dalam corak penafsirannya. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk tafsirnya.

Perubahan untuk menggeser paradigma dan epistem merupakan hal yang penting karena perkembangan tafsir banyak dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemologi. Hal tersebut dirasa penting karena meskipun situasi dan kondisi telah berubah tetapi bila epistemologi tafsirnya tidak berubah maka perkembangan tafsir di Indonesia khususnya, akan berjalan di tempat dan terjadi stagnasi. Akibatnya, tafsir terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan pada konteks keindonesiaan.<sup>1</sup>

Upaya penafsiran al-Qur'an di Indonesia sudah berjalan lama. Hal ini dimulai sejak abad 17 yang ditandai dengan munculnya *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd ar-Rauf Singkel dalam tulisan Arab Melayu hingga abad 20. Dalam masa kurang lebih empat abad itu telah banyak tafsir al-Qur'an yang dihasilkan umat Islam Indonesia dengan berbagai macam corak.<sup>2</sup>

Pada periode 1990-an di Indonesia muncul beragam karya tafsir dari intelektual muslim Indonesia. Dinamika sosial dan politik di Indonesia sangat mempengaruhi pemikiran para cendekiawan muslim khususnya para mufassir Indonesia. Hal ini berimbas pada produk tafsir mereka sehingga tiap tafsir memiliki corak dan latar belakang yang berbeda.

Indonesia pernah mengalami pemerintahan era orde baru. Dalam sejarah, rezim orde baru meneguhkan kekuasaannya dalam bentuk kepatuhan dan kedisiplinan pada penguasa dalam rangka menjamin stabilitas politik agar pembangunan yang telah direncanakan agar berjalan dengan baik. Di sepanjang kekuasaan

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. vii

<sup>2</sup> M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", *Ulumul Qur'an*, Vol.III, No.4, 1992, hlm. 50.

orde baru, rezim ini berhasil mengontrol masyarakat bukan sekedar untuk disiplin dan patuh atas nama warga negara yang baik tetapi lebih jauh lagi ia mampu mengendalikan pemikiran dan gagasan di bawah bayang-bayang kepatuhan pada ideologi penguasa.<sup>3</sup>

Kepatuhan ini terlihat pada kebebasan media massa. Media massa yang seharusnya berfungsi sebagai kontrol sistem pemerintahan, justru berada di bawah bayang-bayang intimidasi pemerintahan orde baru. Sebelum lengsernya Presiden Soeharto, pemerintahan orde baru dilanda krisis di berbagai dimensi termasuk krisis moral. Adanya berbagai peristiwa tersebut maka muncullah sejumlah karya tafsir yang mengambil sikap kritis terhadap rezim orde baru. Salah satunya adalah tafsir karya Syu'bah Asa yang berjudul *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Karya ini merupakan representasi dari tafsir yang secara lugas melakukan kritik atas rezim orde baru. Arah visi, gerakan dan wacana yang dikembangkan tafsir ini telah memberikan muatan kritis dan perlawanan terhadap zaman orde baru.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Syu'bah Asa**

Syu'bah Asa dilahirkan pada tanggal 21 Desember 1941 di Pekalongan. Syu'bah yang hanya berdua dengan adik perempuannya, setelah lahir mereka dibacakan *al-Barjanzi* oleh ayahnya selama 40 malam. Hal ini oleh Syu'bah Asa merupakan suatu tindakan kasih sayang ayahnya sebagai bentuk ikhtiar yang menguatkan doa. Ayahnya adalah seorang pengusaha batik. Syu'bah Asa hidup di lingkungan penghafal al-Qur'an di desa Kerandan, Pekalongan Selatan. *Embah*, adik *embah*, ayah, ibu, dan paman misannya, semuanya bersuara emas. Syu'bah Asa hanya ingat suara ibunya yang menyanyikan *Ramona* dengan lirik yang diganti dengan kalimat-kalimat agama.

---

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Dialektika Tafsir al-Quran dan Politik Kekuasaan Pra dan Pasca Reformasi*, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra dan Pasca Reformasi (Arah Baru Pemikiran Tafsir Indonesia)", diselenggarakan oleh BEM Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 18 juni 2011, hlm. 5.

Syu'bah sendiri pernah juara kedua MTQ anak-anak se-kecamatan. Ia mendapat hadiah bintang emas satu gram.<sup>4</sup>

Sejak balita, Syu'bah Asa digembleng pengetahuan al-Qur'an oleh kerabatnya sendiri di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama pada siang hari dan Sekolah Rakyat pada pagi hari. Sebulan di kelas lima, ayahnya mencabutnya dan menyerahkannya ke tangan tokoh mantan komandan Hizbullah, adik seperjuangan adik embahnya yang membuka Madrasah Menengah Mu'allimin Muhammadiyah. Dari tokoh ini, ia mempelajari *sirah* Nabi, berkenalan dengan cerpen *al-Manfaluthi*, majalah kebudayaan Kristen Mesir *al-Hilal*, dan novel *Cinta Pertama Ivan Turgenev*, dalam bahasa Arab. Dari abang misan yang juga hafal al-Qur'an ia membaca novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka.<sup>5</sup>

Karir pendidikannya kemudian dilanjutkan di Yogyakarta dengan mengambil PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) Negeri, sambil belajar privat kitab kuning pada seorang kiai bangsawan di Lempuyangan dan *nyantri kalong* sebentar di Pesantren Krapyak. Pada Desember 1960, ia masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat. Pada masa menjadi mahasiswa, ia juga mengajar anak-anak dan berkhotbah. Ia menjadi guru pengganti untuk Djarnawi Hadikusumo yang sibuk sebagai ketua umum Parmusi dan anggota DPRD waktu itu---di PGAA Negeri, bekas sekolah Syu'bah untuk pelajaran Ilmu Balaghah. Selama dua tahun, ia menjadi dosen muda partikelir mata kuliah ekstrakurikuler drama di fakultas IKIP Negeri yakni tempat ia bertemu dengan calon istrinya.<sup>6</sup>

Karir penulisannya sudah dimulai sejak di bangku SLTP. Pada tahun 1957, karangan pertamanya dimuat di majalah *Batik*. Kemudian ia menulis novel remaja *Cerita di Pagi Cerah* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1960. Di masa-masa selanjutnya yakni saat menghadapi arus pasang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra/PKI), ia menulis cerpen, sajak, kritik musik, dan komposisi lagu seriosa. Ia juga terkenal di dunia teater dan sastra. Syu'bah pernah

<sup>4</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 478.

<sup>5</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 95.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

menjadi sutradara untuk Teater Mahasiswa Islam HMI (organisasi ini di masa PKI adalah satu barisan dengan Teater Kristen dan Studi Teater Arena Katolik). Saat itu selain menjadi sutradara, Syu'bah juga menjadi penyiar radio dan konduktor paduan suara mahasiswa. Beliau juga pernah menjadi ketua Ikatan Sastrawan Muda Islam (ISMI) yang bergerak antara tokoh Muhammad Diponegoro yang memimpin Teater Muslim dan BKKIY (Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta) dan Pater Dick Hartoko dari majalah kebudayaan *BASIS*. Lalu, terjun pula dalam demonstrasi 1966 sebagai provokator yang berkobar-kobar.<sup>7</sup>

Sejak tahun 1970, ia aktif menjadi redaktur musik di majalah *Ekspres* yang merupakan cikal bakal majalah *Tempo*. Ketika di *Tempo*, ia merupakan penulis kritik teater yang paling rajin. Saat itu, ia menjabat sebagai redaktur senior yang sebelumnya pernah menjadi redaktur pelaksana kompartemen agama dan budaya. Pada jabatannya ini, ia banyak menulis tentang agama dan permasalahan sosial.<sup>8</sup>

Saat di majalah *Tempo*, ia banyak sekali menghasilkan karya. Diantaranya yang berjudul "*Ahmadiyah, sebuah titik yang dilupa*", yang terbit tahun 1974. Pada tulisan ini menunjukkan bahwa ia seorang yang memiliki rasa tenggang rasa tinggi terhadap sekte Ahmadiyah yang selalu dipojokkan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya. Pada tubuh Ahmadiyah sendiri juga terjadi perpecahan antara Lahore dan Qadian. Dalam hal ini, Syu'bah Asa mengatakan bahwa persaudaraan memang tak pernah bisa mulus.<sup>9</sup>

Pada tahun 1987 ia keluar dari *Tempo* karena memegang prinsip kemudian menjadi ketua sidang redaksi majalah *Editor*. Di *Editor* juga terjadi ketegangan prinsip, ia pun keluar dan ditarik menjadi wakil pemimpin redaksi harian *Pelita*. Ketika majalah *Panji Masyarakat* ganti manajemen, sekitar tahun 1997, ia ditarik masuk dalam dapur redaksi *Panji Masyarakat*.<sup>10</sup>

Seniman teater, sastra dan juga wartawan senior ini wafat dalam usia 68 tahun, pada hari Minggu, 24 Juli 2011 pukul 17.00 wib

---

<sup>7</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran...*, hlm. 47.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 478.

<sup>9</sup> Syu'bah Asa, "Ahmadiyah, sebuah titik yang dilupa", dalam *Tempo*, 1974.

<sup>10</sup> Islah Gusmian, *KhazanahTafsir al-Quran*, hlm. 96.

di Pekalongan, Jawa Tengah, akibat komplikasi penyakit jantung, ginjal dan paru-paru, setelah sebelumnya dirawat selama sepekan RSI Pekajang, Pekalongan, Jawa Tengah. Jenazah wartawan senior sekaligus aktor Syūbah Asa dimakamkan di Taman Pemakaman Pringlayu, Pekalongan, Jawa Tengah, Senin 25 Juli 2011, setelah sebelumnya disalatkan di Masjid Asy Syafi'i, pukul 12.00 WIB.<sup>11</sup>

## 2. Mengenal Tafsir Syu'bah Asa

Buku tafsir ini berjudul “*Dalam Cahaya al-Qur'an Tafsir Ayat- ayat Sosial Politik*”, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2000. Jumlah halaman 482 tambah halaman pendahuluan dan pengantar sampai halaman xxi. Kata pengantar disampaikan oleh Kuntowijoyo. Isi dari buku ini merupakan tulisan-tulisan Syu'bah Asa dalam majalah Panji Masyarakat.<sup>12</sup>

Buku ini menguraikan 57 tema yang dikelompokkan menjadi tujuh bagian. *Pertama*, “Kepada Bangsa-bangsa”, terdiri : kepada bangsa- bangsa; kepada agama-agama; siapa saja yang selamat (Yahudi, juga Nasrani; yang benci dan yang dicinta; biara, gereja, dan sinagog, dan masjid; dibunuh, diculik, dianiaya.

*Kedua*, “Amanat untuk Semua”, terdiri : amanat untuk semua; kepada langit, bumi dan gunung-gunung; dari benteng bani Quraidzah; puasa, amanat, dan buruh; siapakah penguasa; musyawarah walaupun gagal; musyawarah, dari pangkalnya; musyawarah, monopoli, dan senjata; tentang Islam yang total; perang untuk kemerdekaan; kepada pahlawan

*Ketiga*, “Guncangan demi Guncangan”, terdiri: guncangan demi guncangan; berjalan diantara guncangan; pemerintah yang rasialis; karunia yang hilang; di sekitar tafsir Bung Karno; keganasan dan partai-partai; PKI dan superioritas Allah; kerusakan dan desas desus; bencana yang menjalar; orang yang merasa berbuat baik.

*Keempat*, “Tali Allah dan Tali Manusia”, terdiri : tali Allah dan tali manusia, takwa yang bagaimana; memecahkan perpecahan;

<sup>11</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran...*, hlm. 478.

<sup>12</sup> Ahmad Bastari, *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik (Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa)* dalam <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2012/03/dalam-cahaya-al-quran-tafsir-ayat-ayat.html>, diakses tanggal 9 September 2012

persaudaraan yang bisa kisruh; misi yang mulia dan sederhana; dakwah, juga untuk pendosa; siapakah umat terbaik; umat terbaik dan tafsiran baru; tentang umat yang tengah-tengah

*Kelima*, “Dari Kotoran Sejarah”, terdiri : bila Muslim melawan Muslim; bagaimana memecah agama; persaudaran dan pengkhianatan; para sekularis pertama. *Keenam*, “Keadilan dan Kesaksian Allah”, terdiri : keadilan dan kesaksian Allah; apa yang disebut Adil; keadilan atau kehancuran; keadilan dan kebencian; keadilan dan mantan presiden; berita dari orang fasik. *Ketujuh*, “Memasuki Konteks Baru”, terdiri : tobat, juga untuk pejabat; pers yang fasik dan yang berpahala; harta haram dan mafioso; para penguasa dan para pemilih; bagaimana minoritas mengalahkan mayoritas; perempuan dan keindahan; selamat datang, presiden baru; dikorbankan untuk menjadi presiden; dan mem memasuki konteks budaya baru.<sup>13</sup>

Gaya penulisan tafsir ini menggunakan gaya bahasa kolom yaitu gaya penulisan tafsir dengan menggunakan kalimat yang pendek dan tegas. Dalam bentuk ini, biasanya diksi-diksi yang dipakai dipilih melalui proses serius dan akurat. Diksi yang dipilih itu, menyimpan kekuatan yang mampu menghentakkan imajinasi dan batin pembaca.<sup>14</sup>

Gaya bahasa kolom dengan pilihan diksi yang tepat seperti ditunjukkan *Dalam Cahaya al-Qur'an* ini, tidak hanya mengajarkan kita tentang mekanisme komunikasi efektif dalam sebuah tulisan tetapi juga memberikan kekuatan khas yang bisa dirasakan pembaca. Gaya bahasa penulisan tafsir ini dapat ditemukan pada *Dalam Cahaya al-Qur'an*.

Simak contoh berikut:

... Umat Muslimin, yang shalat menghadap ka'bah, demikian dikatakan, bisa dibayangkan membentuk garis-garis lingkaran di bumi, yang semakin jauh dari poros semakin melebar. Itu bisa menunjukkan “kebenaran” ini : makin jauh dari pusat (ka'bah) orang makin renggang. Makin dekat, mereka makin rapat, menyatu, dan mampu menghapuskan faktor perbedaan atau semacam itu. Ini menarik, tetapi tidak relevan. Pertama, apa hubungan garis yang makin rapat, yang adalah satu hal, dengan persamaan dan perbedaan,

---

<sup>13</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir al-Quran*, hlm. 193.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 165.



yang adalah hal lain. Kedua, kalau pun gambaran ini mau dipakai, mengapa garis lingkaran harus makin melebar ketika menjauh dari pusat? Bisa saja kita bikin bulatan dengan jarak yang sama persis antargaris. Misalnya, seperti obat nyamuk. Yang benar ialah ini : persatuan tidak ada hubungannya dengan kesamaan. Persatuan juga tidak selalu menunjuk pada kesatuan. Dan saling pengertian tidak ada hubungannya dengan keseragaman.<sup>15</sup>

Paragraf terakhir dari kutipan di atas memperlihatkan ketegasan Syu'bah dengan bahasa yang khas: "*Yang benar ialah ini: persatuan tidak ada hubungannya dengan kesamaan. Persatuan juga tidak selalu menunjuk pada kesatuan. Dan saling pengertian tidak ada hubungannya dengan keseragaman*". Gaya bahasa penulisan kolom yang diracik Syu'bah ini, telah melahirkan kesan tegas dan menghentak bagi pembaca.<sup>16</sup>

Pada bagian akhir buku ini dimuat indeks, tafsir rujukan, batu bata demi batu bata, yang berisikan secara ringkas tentang biografi penulis. Rujukan tafsir yang tercantum dalam tafsir ini, ada sebanyak 30 kitab rujukan. Dengan rincian tafsir berbahasa Arab yang tergolong tafsir klasik dan modern sebanyak 18 buah, tafsir Indonesia berbahasa Arab, tafsir Indonesia yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa sejumlah 7 buah, terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia 3 buah dan tafsir al-Qur'an berbahasa Inggris 2 buah.<sup>17</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Buku tafsir ini bermula dari artikel-artikel tafsir yang ditulis Syu'bah Asa di majalah mingguan *Panji Masyarakat* setiap minggu. Jika dilihat dari data yang disertakan di setiap akhir tulisan, tulisan-tulisan itu dibuat dalam rentang waktu 1997 hingga 1999. Sebagai kumpulan artikel yang terpenggal dan demi publikasi media massa, tema-tema yang diambil Syu'bah Asa sangat beragam dan kontekstual yakni sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang muncul pada saat tafsir itu ditulis. Judul "*Dalam Cahaya al-Qur'an*" yang

<sup>15</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 13-14.

<sup>16</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran*, hlm. 166.

<sup>17</sup> Ahmad Bastari, *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik (Pengenalan Terhadap Karya Tafsir Syu'bah Asa)* dalam <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2012/03/dalam-cahaya-al-quran-tafsir-ayat-ayat.html>, diakses tanggal 9 September 2015.

dipakai dalam buku ini sendiri sebetulnya adalah nama rubrik di majalah *Panji Masyarakat* yang sengaja disediakan bagi Syu'bah untuk menulis artikel tersebut.<sup>18</sup>

Pada tafsir ini, setiap ayat yang dikemukakan selalu disesuaikan dengan waktu kejadian dan tempat itu. Hal ini mengingat bahwa tafsir ini bermula dari tulisan yang dimuat di majalah *Panji Masyarakat*. Setiap ayat merupakan respon terhadap peristiwa-peristiwa yang populer dalam ruang sosial Syu'bah Asa yakni Indonesia. Setiap ayat adalah cahaya yang menyoroti kejadian-kejadian yang populer saat itu. Oleh karena itu, karya tafsir Syu'bah Asa merupakan tafsir yang sesuai dengan jiwa zaman pada periode orde baru hingga reformasi. Syu'bah Asa merupakan *icon* intelektual muslim yang mampu membaca zaman dari sudut pandang al-Qur'an.<sup>19</sup>

#### 4. Model Epistemologi Tafsir Syu'bah Asa

Tafsir Syu'bah Asa merupakan tafsir yang kental dengan nuansa sosial politik Indonesia era orde baru. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi dan situasi historis mufassir. Karya tafsir ini muncul sebagai respon untuk mencoba menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman orde baru yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Syu'bah Asa dikenal sebagai wartawan senior sekaligus seorang budayawan. Latar belakang inilah yang mempengaruhi karakteristik Syu'bah Asa menjadi seorang mufassir yang berani melontarkan kritik yang lugas terhadap pemerintah.

Jika dilihat dari tema-tema yang diusung maka secara keseluruhan tafsir ini mengangkat tema-tema yang aktual dan faktual sesuai peristiwa yang terjadi saat itu. Sejak semula penulisan tafsir ini memang dirancang dengan pendekatan kontekstual sehingga ruang sejarah tempat ia berada menjadi medan gerak tafsirnya. Syu'bah selalu mengarahkan eksplorasi tafsir pada konteks sejarah Indonesia dibawah kendali rezim Soeharto.<sup>111</sup> Meskipun tafsir ini menggunakan pendekatan konteks namun tafsir ini terkadang masih terlihat tekstualitas dalam hal makna. Tekstualitas makna ini digunakan sebagai tambahan wacana dan hanya digunakan untuk

---

<sup>18</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran*, hlm. 194.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, "Kata Pengantar" dalam Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. X.

pembahasan dalam analisis kebahasaan saja. Kontekstualitas tetap lebih dominan dalam karya Syu'bah ini.

*Dalam Cahaya al-Qur'an* merupakan tafsir yang menjadikan al-Qur'an sebagai kritik sosial. Ini membuktikan bahwa al-Qur'an hidup dan berbicara sehingga dapat menjadi petunjuk setiap kurun sejarah. Karya tafsir Syu'bah Asa adalah salah satu dari sekian representasi kognisi sosial saat itu yang tersalurkan oleh media. Eksistensi Syu'bah Asa telah menjadi jalan yang memperlancar pemroduksian kognisi sosial tersebut.<sup>20</sup>

Corak utama epistemologi Syu'bah Asa yang diperlihatkan dalam tafsir ini adalah epistemologi burhani. Epistemologi ini juga bersandar pada akal. Akal inilah yang memberi penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat indra. Burhani merupakan berpikir tentang realitas. Sumber epistemologi ini adalah realitas dan empiris. Realitas dalam hal ini dapat berupa realitas alam, sosial kemanusiaan, maupun keagamaan.<sup>21</sup> Pada tafsir ini, Syu'bah melihat realitas sosial kemanusiaan yang ada di sekitarnya sebagai medan keberangkatan tafsirnya.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tematik. Hal ini dapat dilihat pada penafsirannya yang terdiri dari tema-tema yang aktual dan faktual sesuai peristiwa yang terjadi saat itu. Pada saat mengurai produk tafsir biasanya Syu'bah Asa mengkomparasikan pendapat beberapa mufassir kemudian ia mentarjihnya atau hanya sekedar menampilkan saja.

Teori kebenaran dalam tafsir ini bertumpu pada hakikat al-Qur'an yakni penyelamatan dan pembebasan kemanusiaan (emansipatoris) seperti yang dilakukan Nabi dengan bimbingan Allah. Tafsir emansipatoris mengasumsikan penalaran metodelis yang bersifat kontekstual. Interpretasi pada al-Qur'an harus melibatkan pemahaman atas situasi sosial historis empiris baik situasi pada saat al-Qur'an diturunkan dan situasi saat al-Qur'an hendak diterapkan (konteks).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran*, hlm. 323.

<sup>21</sup> Fathul Mufid, *Filsafat Ilmu Islam* (Kudus: STAIN KUDUS, 2008), hlm. 124.

<sup>22</sup> Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris* (Bandung, Pustaka Setia, 2005), hlm. 66.

Syu'bah Asa mengikuti prinsip kontekstualisasi bahwa penafsiran al-Qur'an harus kontekstual dan mampu menjadi solusi bagi masyarakat Indonesia. Dalam metode ini, seorang mufassir ketika berhadapan dengan teks harus bergerak dari situasi sekarang ke masa lampau guna melihat konteks sosio-historisnya untuk menemukan esensi ayat. Setelah itu, dikembalikan pada situasi sekarang guna melakukan kontekstualisasi.<sup>23</sup>

## 5. Sumber

Sumber tafsir adalah acuan dasar sebagai tempat mufassir menggali bahan-bahan untuk bangunan penafsirannya. Para mufassir dalam sejarahnya memilih acuannya sesuai dengan *mainstream* pemikiran zamannya di samping minat individualnya. Akibatnya, ada mufassir yang mengunggulkan teks dasar Islam (al-Qur'an, hadis dan atsar), tetapi ada juga yang mengunggulkan sumber lain seperti israiliyat, syair Arab klasik, ilmu-ilmu keislaman, ilmu bahasa, dan ilmu-ilmu sosial lain. Ini menunjukkan bahwa sumber tafsir merupakan sebuah variabel dalam studi tafsir yang antara satu mufassir dengan mufassir lainnya saling berbeda.<sup>24</sup> Pada pembahasan ini, Syu'bah Asa dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an merujuk pada beberapa sumber tafsir yaitu al-Qur'an, hadis, karya tafsir sebelumnya, dan ijtihad mufassir:

### a. Al-Quran

Pada buku *Dalam Cahaya al-Quran* ini, dalam setiap tema diperlihatkan bahwa ketika Syu'bah Asa melakukan penafsiran sebuah ayat maka beliau selalu menggunakan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ayat al-Qur'an itu menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an yang lain. Salah satu contoh bahwa Syu'bah Asa dalam melakukan penafsiran menggunakan al-Quran adalah pada tema *Amanat untuk Semua* yaitu QS. an-Nisā: 58-59 yakni:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi...*, hlm. 154.

<sup>24</sup> Hamim Ilyas, "Kata Pengantar" dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TH Press, 2000) hlm. 13.

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>25</sup>*

Pada umumnya, para ulama memahami ayat di atas ditujukan kepada pemerintah. Dalam konteks modern, kekuasaan dan kekuatan untuk memerintah digambarkan sebagai amanat dari rakyat untuk menunjukkan bahwa kekuasaan itu adalah hak rakyat. Jika amanat dalam konteks pengadilan maka seorang hakim harus adil dalam memberikan keadilan kepada seseorang. Jika amanat dalam konteks intelektual maka seseorang yang intelek dan integritas keilmuan yang mumpuni seharusnya mereka menyampaikan ilmu yang dimiliki demi kemaslahatan umat bukan menyembunyikan kebenaran. Hal ini dikarenakan dapat menyebabkan keadaan yang semakin parah.<sup>26</sup>

Ayat berikut ini yaitu surat al-Maidah ayat 8 yang menjelaskan ayat sebelumnya bahwa dalam menegakkan keadilan dalam rangka mengemban suatu amanat itu tidak boleh dicampuri dengan rasa egois dan kebencian diri pada suatu golongan atau perseorangan. Sifat amanah ini selalu menuntut kita agar terhindar dari sikap menggelapkan, membengkokkan, dan memanipulasi fakta yang ada.<sup>27</sup>

### **b. Hadis**

Ketika mengutip sebuah hadis biasanya Syu'bah Asa tidak merujuk langsung pada kitab hadis namun beliau mengutip dari tafsir karya mufassir lain. Pada tema *Puasa, Amanat, dan Buruh*, Syu'bah Asa menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran. Ini ditunjukkan Syu'bah Asa dalam menafsirka QS. al-Baqarah: 183:

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa<sup>28</sup>*

<sup>25</sup> Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 58-59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, hlm. 128.

<sup>26</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 58.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>28</sup> Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Syu'bah Asa menggunakan hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah dalam menafsirkan ayat tentang puasa tersebut. Pada hadis berikut menjelaskan bahwa Allah memberi penghargaan khusus pada ibadah puasa karena puasa merupakan ibadah kejujuran. Hadis ini juga merupakan hadis qudsi.

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw. bersabda, Allah 'azza wajalla berfirman : Semua amal anak Adam itu untuk dia sendiri kecuali puasa karena puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang membalasnya. (HR. Imam Muslim)*

Hadis di atas menunjukkan bahwa ibadah puasa berbeda dengan ibadah yang lain. Pada hadis tersebut terdapat kalimat "puasa itu untuk- Ku", menunjuk pada kebutuhan Tuhan yang terpenuhi dengan ibadah hamba. Syu'bah Asa membuat sebuah perbandingan antara ibadah puasa dan ibadah kurban di hari Idul Adha bahwa tidak akan sampai kepada Allah, daging maupun darah binatang yang disembelih dan yang sampai kepada-Nya hanyalah takwa. Ini sebagai bukti bahwa orang-orang yang melakukan kurban adalah orang-orang yang bertakwa. Demikian pula pada ibadah puasa yang merupakan ibadah rahasia dan sarana pengajaran pendidikan kejujuran, keteguhan dan kemurnian jiwa dari Allah.<sup>29</sup>

### *c. Tafsir-tafsir lain*

Tugas pertama tafsir adalah menerangkan maksud-maksud al-Qur'an yakni sesuatu yang ada dibalik teks. Dalam menafsirkan al- Qur'an Syu'bah Asa juga memanfaatkan aneka rekaman dan pemikiran para mufassir terdahulu. Syu'bah Asa yakin bahwa para pembaca tafsir tidak hanya membutuhkan sekedar terjemahan juga membutuhkan suatu tafsir. Pada tafsir ini, para pembaca dapat mengambil manfaat dari penafsiran Syu'bah Asa yang menggunakan karya tafsir lain menjadi bahan sumber rujukan. Manfaatnya adalah pembaca dapat melihat serta membandingkan produk penafsiran pada suatu ayat dari hasil pemikiran pada tiap-tiap masa, sehingga pembahasan secara semantik seperti *qira'at* tidak dapat dihindari. Hal ini mengikuti kaidah : *Al-Muḥāfazatu 'ala al-Qadimi aṣ-Ṣālih wa al-Akhzu bi al-Jadīdi al-Aṣlah* (melestarikan

---

Departemen

<sup>Agama</sup> RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, hlm. 44.

<sup>29</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 79.

yang baik-baik dari yang lama dan mengambil yang baru yang lebih baik)<sup>30</sup>

Salah contohnya adalah pada tema *Dari Benteng Bani Quraidzah*, Syu'bah Asa dalam menafsirkan ayat QS. al-Anfāl :27

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>31</sup>

Syu'bah Asa menggunakan tafsir *al-Kasasyāf* karya Zamakhsyari dan *Fi Dzilal al-Quran* karya Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat di atas. Inilah kutipan dari tafsir tersebut dalam pembahasan term khianat:

Menurut Zamakhsyari yang dikutip oleh Syu'bah Asa bahwa asal kata khianat (*al-khiyānah*) yang tersebut dalam ayat adalah *al-khaun* artinya kekurangan. Ia kemudian menjadi lawan dari tindakan atau sifat amanat (*al-amānah*). Sebab kalau kita mengkhianati seseorang dalam suatu hal berarti kita telah melakukan pengurangan dalam hal itu. Karena itu larangan mengkhianati Allah dan Rasul dan mengkhianati amanat-amanat kamu berarti larangan menelantarkan (tidak melaksanakan) hal-hal yang difardukannya, tidak mengambil sunnah Rasul sebagai sunnahnya dan tidak memelihara amanat (barang kepercayaan) orang yang ada padanya.<sup>32</sup>

Menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh Syu'bah Asa bahwa Sayyid Quthb kemudian memberikan pengertian pengkhianatan kepada Allah, Rasul, dan amanat-amanat kamu tersebut, tekanan semangat militan yang memang bisa diharapkan dari tokoh ini. Yakni sehubungan dengan panggilan jihad dan beban-beban yang diberikan oleh amanat, ikrar, dan baiat. Melepaskan diri dari itu adalah pengkhianatan kepada Allah, rasul, dan segala amanat yang merupakan sarana kekuatan umat muslim di bumi.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 56.

<sup>31</sup> Al-Qur'an surat al-Anfāl ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, hlm. 264.

<sup>32</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm.73.

<sup>33</sup> *Ibid.*

**d. Ijtihad mufassir**

Tafsir ini berusaha memadukan sumber ma'tsur dan sumber ra'yi. Tafsir Syu'bah Asa ini termasuk tafsir *bi ar-ra'yi*. Hal ini dikarenakan sumber ijtihad mufassir dan kontekstualisasi tafsir lebih dominan daripada eksplorasi sumber *ma'sūr*. Jadi, pembaca masih bisa mendapati sumber *ma'sūr* dalam tafsir ini. Ijtihad mufassir diperbolehkan sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasiya. Ijtihadnya dapat dilihat saat mufassir berusaha melakukan pentarjihan dari beberapa pendapat ulama. Hal ini terlihat dalam tema *Amanat untuk Semua* saat menafsirkan QS. an-Nisā: :58-59 yakni:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>34</sup>

Pada tema ini, Syu'bah memperlihatkan pendapat mufasir terdahulu mengenai tafsiran ayat di atas. Salah satunya adalah pendapat al-Khāzin tentang ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan para penguasa perkara seperti penguasa pemerintahan, hakim dan lainnya untuk menunaikan apa yang diamanatkan kepadanya tentang hal rakyat, misalnya: memberi hak kepada rakyat dan keadilan kepada rakyat. Amanat sangat luas pengertiannya, amanat kepada Allah seperti melaksanakan ibadah formal dan pengendalian diri dan amanat kepada sesama hamba seperti menyampaikan titipan, mengembalikan pinjaman dan sebagainya.

Pada penafsiran ayat ini sepertinya Syu'bah lebih mengunggulkan pendapat al-Khāzin. Di samping itu, ia juga memiliki pendapat yakni berijtihad sendiri. Pendapat Syu'bah

---

<sup>34</sup> Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 58-59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, hlm. 128.



dalam menafsirkan ayat ini bahwa ilmu termasuk juga amanat. Seorang cendekiawan yang memiliki integritas yang tinggi harus menyampaikan kebenaran ilmu dalam melihat suatu peristiwa. Misalnya, seorang ilmuwan agama harus mengeluarkan fatwa agar akhlak moral bangsa tidak semakin runtuh. Mereka tidak boleh menyembunyikan kebenaran sehingga dapat memperparah keadaan. Mereka juga tidak boleh menggelapkan, memanipulasi, membengkokkan fakta sejarah.<sup>35</sup>

## 6. Metode Tafsir

Tafsir ini dapat digolongkan pada kategori tafsir tematik modern. Hal ini dikarenakan tafsir Syu'bah Asa mengacu pada tema tertentu yang ditentukan penulis (mufasir sendiri). Jadi tema dalam tafsir ini tidak mengambil satu surat tertentu dengan topik yang sebagaimana dikaji dalam surat itu. Selain itu, tafsir ini juga dikategorikan dalam tafsir tematik plural. Tafsir tematik plural adalah tafsir yang cara penyajiannya terdapat banyak tema penting yang menjadi obyek kajian. Hal ini dapat dibuktikan dalam tafsir Syu'bah Asa yang menyajikan 57 tema dalam 7 bagian.<sup>36</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh Syu'bah Asa dalam menafsirkan ayat pada setiap bab adalah sebagai berikut :

1. Mengemukakan suatu ayat yang relevan dengan tema yang dibahas.
2. Menafsirkan ayat yang hendak dibahas dengan ayat al-Qur'an yang lain.
3. Menjelaskan kata kunci dari ayat tersebut.
4. Menunjukkan hadis yang senada dengan maksud ayat yang dibahas.
5. Menunjukkan *asbab al-nuzul* ayat jika ayat tersebut memiliki sebab turun.
6. Mengemukakan pendapat dari mufasir lain dari kitab tafsir rujukan. Pada tahap ini terjadi komparasi pendapat antar mufasir. Biasanya Syu'bah mentarjih pendapat mufassir dan biasanya beliau juga hanya sekedar menampilkan pendapat mufassir saja.

<sup>35</sup> Syu'bah, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 60.

<sup>36</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran*, hlm. 129.

7. Menyimpulkan dan menampilkan pendapat Syu'bah asa sendiri tentang tafsir ayat tersebut.
8. Pada akhir setiap tema, Syu'bah Asa selalu menghubungkan hasil penafsiran dengan peristiwa yang terjadi dalam konteks keindonesiaan.

Buku *Dalam Cahaya al-Qur'an* juga menggunakan analisis sosio- historis sebagai satu aspek penting. Tafsir ini tidak terpaku pada *asbab al- nuzul* sebagai rujukan utama tetapi mufasir mengajak pembaca memasuki berbagai kondisi masyarakat saat suatu teks diproduksi. Hal ini dilakukan dalam rangka menemukan makna ayat yang sesuai. Tampilan dari uraian tafsir Syu'bah Asa memang terkesan pendek. Kemungkinan ini disebabkan risiko tafsir yang ditulis untuk sebuah media massa mingguan. Selain itu, penulis juga dikejar *deadline* dan halaman yang disediakan juga dibatasi sehingga ia kurang leluasa dalam menjabarkan suatu ayat.<sup>37</sup>

*Dalam Cahaya al-Qur'an* merupakan buku tafsir dengan penyajian tematik plural ini memiliki nuansa sosial yang mengarah pada persoalan politik. Tafsir ini bernuansa sosial kemasyarakatan yang dirancang dengan memberikan warna konteks sosial politik di Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika terjadi penculikan, penyiksaan, dan pembunuhan para aktivis pada tahun 1998 oleh rezim orde baru di hari-hari menjelang reformasi.

Dalam memaparkan peristiwa tersebut, Syu'bah menguraikan ayat tentang pembunuhan dan penganiayaan yakni QS. al-Mā'idah : 32. Ayat tersebut diuraikan sesuai dengan konteks masalah yang terjadi. Hari-hari saat menjelang reformasi pada Mei 1998 itu terdapat banyak pemuda yang diculik, disiksa, bahkan sebagian dibunuh. Aparat keamanan pun tidak mampu menjelaskan pihak mana yang sebenarnya melakukan tindakan biadab tersebut menurut Komnas HAM.<sup>38</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pembunuhan pada satu jiwa disamakan dengan pembunuhan pada seluruh manusia. Dalam hal ini, Syu'bah memberi penegasan dengan mengaitkan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 210-211

<sup>38</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 46. Lihat juga Syu'bah Asa, "Dibunuh, diculik dan dianiaya", dalam *Panji Masyarakat*, 1998, Jakarta.

pada penekanan hukum moral bahwa satu jiwa yang dibunuh sama dengan membunuh seluruh jiwa.

Dalam konteks kasus penculikan di hari-hari menjelang reformasi 1998 itu Syu'bah mengkritik dengan tajam : *"... tetapi, memang konsep mengenai nyawa pada para pembunuh itu tidaklah sama dengan al-Qur'an. Pada mereka, masalahnya selalu : "nyawa siapa. Nyawa "kita" atau nyawa "mereka". Mereka tidak mengenal nyawa manusia. Seperti mereka sendiri bukan manusia".*<sup>39</sup>

Al-Quran memang menjelaskan tentang hukum *qisas*. Dalam hal ini, Syu'bah menggunakan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Misalnya, menurut Ibnu Rusyd bahwa *qisas* berlaku dalam tindakan yang menyebabkan luka atau kerusakan tubuh. *Qishash* juga diberlakukan bagi pejabat, pegawai, dan rakyat. Ini pendapat al-Mughni yang dikutip oleh Syu'bah. Setelah menguraikan pendapat-pendapat ulama mengenai *qishash* maka Syu'bah melakukan kritik tegas dalam menanggapi peristiwa penculikan dan penyiksaan yang terjadi pada pemuda saat itu : *" Bagaimana dengan penyetruman, pencabutan kuku, perendaman, penenggelaman? Itu juga bisa diqishashkan, tergantung vonis. Tangkap saja oknum pelakunya, kalau memang mau. Perlakukan seperti yang sudah mereka perbuat. Dan secara terbuka. Coba. Demikian orang berangan-angan".*<sup>40</sup>

Tafsir karya Syu'bah Asa ini menggunakan pendekatan kontekstual yakni beliau memandang realitas kehidupan sebagai medan keberangkatan penafsiran. Pendekatan kontekstual yang ditempuh Syu'bah Asa dalam buku ini adalah sebagai usaha memposisikan al-Quran sebagai kritik sosial. Di tengah euforia reformasi, pada saat tafsir ini ditulis, berbagai tuntutan agar bangsa Indonesia berbenah. Karya tafsir ini gerakannya dari praksis ke reflektif yakni dari bawah ke atas. Oleh karena itu membaca tafsir dengan pendekatan kontekstual ini, pembaca harus pandai dan jeli dalam mencari hal-hal yang umum dari pernyataan yang khusus, yang abstrak dari pernyataan-pernyataan yang konkret. Misalnya kejahatan KKN dalam rezim Soeharto menjadi kejahatan kekuasaan secara umum, keserakahan

<sup>39</sup> Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Quran*, hlm. 50-51.

<sup>40</sup> *Ibid.*

Soeharto menjadi keserakahan penguasa, kezaliman rezim orba menjadi kezaliman pada umumnya dan seterusnya.<sup>41</sup>

## **7. Kontribusi Tafsir dalam Bangunan Sosial Politik Indonesia Saat Ini**

Semua teks termasuk al-Qur'an tidak pernah bisa otonom. Hal ini membawa implikasi bahwa sebuah penafsiran harus mempertimbangkan situasi, kondisi, dan waktu, baik ketika teks tersebut diturunkan maupun ketika hendak ditafsirkan pada masa sekarang.<sup>42</sup> Tujuan seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an adalah mengaktualkan makna teks bagi pembaca terkini dengan tanpa mengabaikan makna teks di masa lalu.<sup>43</sup>

Jika dilihat dari epistem yang terbangun dan arah gerak tafsir yang ada di dalamnya maka sebuah tafsir tidak bisa lepas dari ruang sosial tempat berada mufassir dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial, keragaman problem yang dihadapi umat manusia, dan dinamikanya akan selalu mewarnai karya tafsir.

Tema yang diangkat dan bahasa yang digunakan dalam tafsir ini terlihat secara jelas bahwa Syu'bah melakukan kritik terhadap pemerintahan orde baru. Hal ini terjadi karena sejak penulisannya, Syu'bah merancang tafsirnya ini dengan pendekatan kontekstual, di mana realitas dan ruang sejarah tempat Syu'bah berada menjadi salah satu medan gerak tafsir.

Syu'bah memposisikan al-Qur'an sebagai kritik sosial dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dapat menyebabkan bahwa tafsir ini adalah salah satu bentuk politisasi al-Qur'an. Terlepas dari tuduhan tersebut, justru di sinilah letak kekuatan al-Qur'an karena teksnya telah diproyeksikan sebagai variabel penting dalam proses kritik sosial. Apabila al-Qur'an tidak diproyeksikan dalam kehidupan konkret maka teks al-Qur'an hanya akan menjadi teks mati dan menjadi simbol literal yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan praktis.

Tafsir ini menunjukkan bahwa al-Qur'an hidup, berbicara, dan menjadi petunjuk untuk setiap kurun sejarah. Tafsir Syu'bah Asa

---

<sup>41</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir al-Quran*, hlm. 154.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 299.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

ini juga merupakan kritik sosial bagi pemerintahan masa orde baru. Hal ini dilakukan Syu'bah Asa dengan cara membaca setiap peristiwa yang terjadi dalam perspektif al-Qur'an. Setelah membaca tafsir ini maka diharapkan pembaca dapat melakukan reformasi kesadaran.<sup>44</sup>

Reformasi kesadaran ini sangat penting untuk dilakukan di setiap masa pemerintahan dan tidak hanya pada masa orde baru saja. Reformasi dapat dikatakan gagal jika setiap orang tidak memiliki kesadaran baru untuk berubah menjadi lebih baik. Reformasi kesadaran meliputi : reformasi politik dapat dicapai melalui pemilu yang luber dan jurdil, reformasi ekonomi dapat dicapai melalui ekonomi kerakyatan, reformasi hukum dapat dicapai melalui kepatuhan pada undang-undang hukum yang berlaku sehingga tidak ada satu pun warga negara yang kebal hukum, reformasi birokrasi dapat dicapai melalui birokrasi yang bebas dari KKN.

Dengan demikian, Tafsir Syu'bah Asa memiliki beberapa kontribusi dalam bangunan sosial politik di Indonesia, yakni:

**a. Perkembangan Substansi**

Perkembangan substansi adalah kemajuan dalam ilmu agama, ilmu- ilmu kemanusiaan, dan lainnya. Kemunculan tafsir ini termasuk dalam kemajuan ilmu agama khususnya ilmu tafsir. Tafsir Syu'bah Asa ini memperkaya khazanah tafsir yang ada selama ini, khususnya tafsir dalam konteks keindonesiaan. Selain itu, tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang kental dengan nuansa sosial politik yang berani melakukan kritik atas pemerintahan orde baru.

**b. Perkembangan Demografi**

Perkembangan demografi adalah penyebaran secara geografis, pertumbuhan populasi dan pertumbuhan institusional (non-politis). Dakwah Islam berhubungan dengan perkembangan demografi. Dengan demikian, tafsir ini merupakan salah satu sarana dakwah bagi semua kalangan untuk menanggulangi krisis yang terjadi di Indonesia terutama krisis moral. Hal ini dikarenakan, tafsir ini ditulis ketika mufassir berada pada suatu tempat yakni Indonesia yang sedang menghadapi krisis di segala bidang. Tafsir yang diharapkan

---

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, "Kata Pengantar" dalam Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, hlm. x.

sebagai sarana dakwah ini dapat menggugah setiap orang agar menjadi lebih baik.

*c. Eventualitas*

Eventualitas adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dinamika kehidupan, dan peristiwa-peristiwa politik. Tafsir ini merupakan kritik sosial dalam perspektif al-Qur'an bagi pemerintahan pada masa orde baru. Pembaca dapat mengambil banyak pelajaran dari tafsir ini, sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir ini dapat dijadikan sebagai penerang jalan eventualitas agar negara Indonesia dapat mewujudkan birokrasi yang bersih dan jujur. Keadaan sosial-politik di Indonesia sedang terjadi banyak kasus penyelewengan terutama korupsi. Kasus korupsi tersebut memang sangat sulit untuk diberantas karena korupsi merupakan penyakit sosial yang sudah menjalar ke berbagai lapisan masyarakat. Penyelewengan tersebut telah terjadi sejak pemerintahan orde baru. Setelah membaca tafsir ini, semua kalangan diharapkan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi pada masa orde baru, sehingga Indonesia dapat berubah secara kualitatif yakni akan terwujud masyarakat madani yang diridhai Allah.

Dalam memandang karya, kita diharapkan bersikap kritis. Sikap kritis dapat ditunjukkan dengan menjelaskan kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Setiap produk penafsiran pasti memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga berlaku pada tafsir karya Syu'bah Asa. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan beberapa kelebihan dan kelemahan tafsir Syu'bah Asa sebagai bentuk kritik terhadap suatu karya tafsir.

Kelebihan tafsir Syu'bah Asa :

1. Tafsir dengan konteks Indonesia yang lahir pada zaman orde baru yang memiliki keberanian untuk melakukan kritikan secara lugas terhadap rezim penguasa orde baru. Daya sensitivitas dan perlawanan terhadap rezim pemerintah pada tafsir ini sangat tinggi. Ini ditunjukkan dengan bahasa yang tegas dalam menyampaikan kritik. Hal ini mengingat bahwa rezim orde baru selalu membungkam segala kritikan yang dilontarkan kepada pemerintahan. Selain itu, dalam rezim ini hanya mengenal pemaksaan, kesewenang-wenangan, dan ketidakadilan. Keadaan tersebut menjadikan rakyat tidak

mengenal demokrasi yang sebenarnya. tafsir ini tergolong unik dan bisa mengungkap fakta-fakta historis kemudian dihubungkan dengan maksud yang esensial dari ayat.

2. Tafsir yang memosisikan al-Qur'an sebagai kritik sosial terhadap peristiwa problem sosial kemasyarakatan yang terjadi saat tafsir ini ditulis. Sehingga tafsir dapat menjadi penerang di setiap peristiwa agar berjalan sesuai dengan petunjuk Allah. Tafsir Syu'bah Asa menjadikan al-Qur'an hidup di segala zaman dan tempat sehingga al-Qur'an menjadi dinamis dan fleksibel. Model tafsir ini adalah emansipatoris karena berusaha membebaskan masyarakat dari hegemoni rezim orde baru. Hal ini disebabkan tafsir Syu'bah Asa selalu mengaitkan ayat yang ditafsirkan dengan konteks tempat, waktu dan peristiwa yang terjadi ketika penulisan tafsir. Tafsir ini merupakan tanggapan atau menyoroti terhadap peristiwa, suasana, atau kebutuhan yang sifatnya temporal, maka tafsir bentuk ini tidak tahan zaman dan akan menjadi dokumen mati. Meski demikian pesan-pesan moral dalam tafsir ini masih bisa bertahan.

Adapun kelemahan tafsir Syu'bah Asa:

1. Ketika pengutipan hadis, Syu'bah tidak mengutip dari sumber aslinya tetapi mengutip dari karya tafsir terdahulu. Beliau juga tidak menyertakan kualitas hadis. Padahal kualitas hadis merupakan hal yang penting karena tidak semua hadis dapat dijadikan dalil penguat dan pegangan. Selain itu, analisa kebahasaan dan *qirāat* lebih banyak mengutip dari pendapat mufassir lain. Jadi, analisis kebahasaan yang dilakukan oleh Syu'bah Asa sendiri dapat dikatakan sangat sedikit. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini kadang menimbulkan kejenuhan karena dalam penyampaiannya terkadang Syu'bah menggunakan bahasa sastra yang menyoroti fakta sejarah.
2. b. Tafsir ini juga tidak mencantumkan teks asli, misalnya pada ayat al-Qur'an atau teks hadis ini beliau hanya mencantumkan terjemahannya saja. Hal ini mengakibatkan bentuk tafsir ini tidak seperti karya tafsir pada umumnya melainkan seperti bentuk esai. Sehingga sebagian orang menganggap karya ini merupakan sekedar sebuah pemikiran keislaman dari

seorang muslim yang menrespon suatu peristiwa dengan petunjuk al-Qur'an. Pencantuman teks asli merupakan hal yang penting agar pembaca tafsir lebih jelas ketika memahami tafsir. Tafsir tematik memiliki kelemahan pada pemenggalan ayat sehingga pada tafsir ini sulit dibedakan antara terjemah ayat yang dipenggal dan produk tafsir Syu'bah. Perbedaannya hanya terletak pada cetakannya bahwa terjemah ayat yang dipenggal dicetak miring. Jika memahami tafsir ini memang dibutuhkan kejelian. Penggunaan bahasa reportase dan gaya bahasa kolom yang terkesan pendek dan lugas menuntut pembaca tafsir jeli untuk mencari sesuatu yang umum dari yang khusus dan sesuatu yang kongkrit dari yang abstrak.

### **C. Simpulan**

Perkembangan penafsiran al-Quran di Indonesia diperlukan kebenaran intelektual untuk mengubah paradigma dan epistemologi tafsir dari nalar ideologis ke nalar kritis. Hal ini dikarenakan perkembangan tafsir sangat dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemologi. Jadi, meskipun situasi dan kondisi telah berubah namun jika epistemologi tafsirnya tidak berubah maka perkembangan tafsir akan tetap mengalami stagnasi. Akibatnya, tafsir akan terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan dengan konteks keindonesiaan.

Ide-ide kreatif dan inovatif yang dikembangkan dalam epistemologi tafsir Syu'bah Asa tampaknya perlu untuk diapresiasi. Hal ini diharapkan guna mengembangkan model-model penafsiran di Indonesia yang lebih transformatif dan emansipatoris. Dengan demikian, Indonesia diharapkan melahirkan mufasir yang dapat memandang realitas yang terjadi di Indonesia berdasarkan perspektif al-Quran sehingga al-Quran dapat memberi solusi atas problem yang dihadapi masyarakat Indonesia.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin, *Studi Agama : normatiitas atau historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Kata Pengantar" dalam Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- al-Farmawi, Abu al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- \_\_\_\_\_, "Dibunuh, diculik dan dianiaya", dalam Panji Masyarakat, Jakarta, 1998
- \_\_\_\_\_, "Ahmadiyah, sebuah titik yang dilupa", dalam *Tempo*, Jakarta, 1974
- Bastari, Ahmad, *Dalam Cahaya al-Qur'an : Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik (Pengenalannya Terhadap Karya Tafsir S y u ' b a h Asa)* dalam <http://laboratoriumstudial-quran.blogspot.com/2012/03/dalam-cahaya-al-quran-tafsir-ayat-ayat.html>, diakses tanggal 9 September 2012
- Gusmian, Islah, Dialektika Tafsir al-Quran dan Politik Kekuasaan Pra dan Pasca Reformasi, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia Pra dan Pasca Reformasi (Arah Baru Pemikiran Tafsir Indonesia)", diselenggarakan oleh BEM Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 18 juni 2011.
- \_\_\_\_\_, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Ilyas, Hamim "Kata Pengantar" dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TH Press, 2004.
- Mufid, Fathul, *Filsafat Ilmu Islam*, Kudus: STAIN KUDUS, 2008.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan*

*Umat*, Bandung: Mizan, 1998.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Kudus: STAIN Kudus, 2009.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.

Yusuf, M. Yunan, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", *Ulumul Qur'an*, Vol.III, No.4, 1992